

## Analisis Kalimat "From the River to the Sea, Palestine Will be Free" dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Muhammad Irsyad Sabiq<sup>1\*</sup>, Neni Yulianita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email: mirsyadsabiq@gmail.com, neni.yulianita@unisba.ac.id

### Abstrak

Konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina telah menghasilkan berbagai narasi dan slogan yang mencerminkan aspirasi, tuntutan, dan perlawanan, salah satunya adalah kalimat "From the River to the Sea, Palestine Will be Free." Slogan ini dikenal memiliki daya tarik politik yang kuat karena menyimpan pesan eksplisit terkait aspirasi kemerdekaan Palestina. Dari perspektif ilmu komunikasi, penting untuk memahami bagaimana kalimat ini membangun dan mengomunikasikan makna serta bagaimana penerimaannya di kalangan audiens yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis slogan tersebut melalui perspektif komunikasi politik, teori framing, dan teori identitas sosial, guna mengkaji dampak serta implikasi komunikasinya dalam konflik Israel-Palestina. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis, yang kemudian dianalisis melalui tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat "From the River to the Sea, Palestine Will be Free" kerap digunakan dalam pergerakan pro-Palestina sebagai simbol aspirasi kebebasan, serta berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk membangun identitas, menggalang solidaritas, dan mempengaruhi persepsi publik terkait isu politik yang kompleks. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa slogan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk narasi politik serta menciptakan dampak komunikasi yang signifikan dalam dinamika konflik Israel-Palestina.

**Kata kunci:** Analisis kalimat, ilmu komunikasi, Palestina, Israel, Slogan.

### Abstract

*The prolonged conflict between Israel and Palestine has produced various narratives and slogans that reflect aspirations, demands, and resistance, one of which is the phrase "From the River to the Sea, Palestine Will be Free." This slogan is known to have strong political appeal because it holds an explicit message related to Palestinian independence aspirations. From a communication science perspective, it is important to understand how this phrase constructs and communicates meaning and how it is received among diverse audiences. This research aims to analyze the slogan through the perspective of political communication, framing theory, and social identity theory, in order to examine its impact and communication implications in the Israeli-Palestinian conflict. The research method uses a qualitative approach with literature study as the main method. Data collection is done through documentation techniques on various written sources, which are then analyzed through three steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the phrase "From the River to the Sea, Palestine*

*Will be Free" is often used in the pro-Palestinian movement as a symbol of freedom aspirations, and serves as an effective communication tool to build identity, mobilize solidarity, and influence public perception regarding complex political issues. The conclusion of this study confirms that the slogan has an important role in shaping political narratives and creating a significant communication impact in the dynamics of the Israeli-Palestinian conflict.*

**Keywords:** Sentence analysis, communication science, Palestine, Israel, Slogan.

## Pendahuluan

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia, berlangsung sejak zaman kuno hingga era modern seperti saat ini. Kecenderungan manusia untuk merasa kurang puas serta adanya dorongan kelompok tertentu yang ingin memperluas wilayah atau pengaruh di negara lain menjadi faktor yang sering memicu konflik (Adhim & Yuliati, 2021). Akibatnya, benturan antar individu atau kelompok, baik secara verbal maupun fisik, sering kali tak terhindarkan. Di antara berbagai konflik yang terjadi, wilayah Timur Tengah mencatat beberapa konflik yang menjadi sorotan global, salah satunya adalah konflik Israel-Palestina, yang menarik perhatian masyarakat internasional karena sifatnya yang berlarut-larut dan kompleks (Christie, Ma'rifa, & Priliska, 2024).

Konflik Israel-Palestina telah menjadi isu rumit yang masih belum menemukan titik terang, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai perdamaian, termasuk melalui mediasi internasional dan sidang di Rapat Umum PBB (Jabir, Al Faruqi, & Paramitha, 2024). Hingga saat penelitian ini dilakukan, konflik tersebut tetap belum terselesaikan, memperlihatkan betapa sulitnya mencapai kesepakatan antara kedua pihak yang terlibat. Konflik yang berlangsung selama beberapa dekade ini menjadi salah satu yang terpanjang di era modern (Satria & Rahmi, 2024). Akibat konflik ini memunculkan berbagai narasi dan slogan yang mewakili aspirasi, perlawanan, dan tuntutan politik kedua belah pihak. Salah satu slogan yang muncul dan memiliki daya tarik politis serta simbolis yang kuat adalah kalimat "*From the River to the Sea, Palestine Will be Free.*"

Slogan "*From the river to the sea, Palestine will be free*" kerap digunakan oleh para aktivis pro-Palestina sebagai bentuk dukungan terhadap kemerdekaan Palestina. Slogan ini merujuk pada wilayah yang membentang dari Sungai Yordan di timur hingga Laut Mediterania di barat, yang secara geografis menggambarkan batas wilayah yang diimpikan oleh para pendukung Palestina. Meskipun sederhana, slogan ini mengandung makna politis yang dalam dan memiliki dampak luas dalam konteks komunikasi sosial dan politik. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan menganalisis kalimat ini melalui pendekatan berbagai teori komunikasi.

Menurut Cragan dan Shields, sebagaimana dikutip oleh Kustiawan (2022), teori komunikasi merupakan hubungan antara konsep teoretis yang membantu memberikan keterangan, penjelasan, penilaian, atau prediksi mengenai tindakan manusia yang berkomunikasi melalui berbagai media (alat bantu) dalam jangka waktu tertentu. Teori ini dapat meliputi kegiatan seperti berbicara, menulis, membaca, mendengarkan, atau menonton, yang semuanya mencerminkan interaksi antarindividu atau kelompok dalam

masyarakat. Melalui kerangka ini, teori komunikasi menjadi dasar untuk memahami bagaimana pesan dalam slogan politik dapat memengaruhi persepsi individu atau membentuk solidaritas dalam kelompok yang lebih luas.

Penelitian terdahulu mengenai teori komunikasi menunjukkan bahwa slogan-slogan politik dapat memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik dan solidaritas kolektif. Misalnya, penelitian oleh Mozefani (2020) menganalisis retorika Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Presiden keenam Republik Indonesia, melalui pidatonya yang disampaikan pada 24 Juli 2018 dan kemudian dipublikasikan di media online CNN. Penelitian ini merangkum retorika SBY dengan model komunikasi massa dalam tiga komponen utama yaitu bentuk (struktur teks), fungsi (kognisi sosial), dan makna (konteks sosial). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa komunikasi massa yang efektif melibatkan pemahaman terhadap bentuk, fungsi, dan sosial yang melingkupi pesan tersebut.

Kajian lain oleh Eliya (2017) membahas pola pilihan kode tutur Ganjar Pranowo, seorang kepala daerah, dalam komunikasi politiknya di media sosial, khususnya di Instagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan kata Ganjar Pranowo cenderung bervariasi, menyesuaikan dengan hubungan antara partisipan dan situasi tertentu. Pola komunikasi Ganjar terbagi menjadi pola vertikal dan pola informal, yang masing-masing menggambarkan pendekatan dalam komunikasi politik berdasarkan hierarki atau kedekatan dengan audiens. Hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya pemilihan kode tutur yang disesuaikan dengan hubungan antarpartisipan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Penelitian ini membawa kebaruan melalui fokus pada analisis komunikasi terhadap kalimat "*From the river to the sea, Palestine will be free*", sebuah objek yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya dalam kajian komunikasi. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga baik secara teoretis maupun praktis di ranah ilmu komunikasi, khususnya dalam subbidang komunikasi politik dan analisis wacana. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur terkait peran slogan politik dalam membentuk persepsi publik, identitas sosial, dan solidaritas kolektif dalam situasi konflik internasional.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi komunikasi, pengamat politik, serta aktivis untuk lebih memahami bagaimana slogan politik diterima dan ditafsirkan dalam komunikasi publik yang sering kali melibatkan isu-isu sensitif dan polarisasi tinggi seperti konflik Israel-Palestina. Penelitian ini juga berpotensi membantu lembaga internasional dan media dalam menyikapi atau memfasilitasi diskusi terkait slogan-slogan yang bersifat kontroversial, sehingga komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan terhindar dari kesalahpahaman atau peningkatan ketegangan. Sehingga, terdapat tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis slogan "*From the river to the sea, Palestine will be free*" melalui perspektif ilmu komunikasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai metode penelitiannya. Pendekatan studi pustaka yaitu salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis atau dokumentasi ketimbang pengamatan lapangan. Metode studi pustaka ini melibatkan beberapa tahapan, dimulai dengan menghimpun sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan topik penelitian. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan formulasi penelitian yang telah ditentukan, dilanjutkan dengan pengolahan data dan pengutipan referensi yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang utuh dan interpretasi yang mendalam guna merumuskan kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi diartikan sebagai metode untuk memperoleh data dan informasi dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, tulisan, angka, gambar, laporan, dan keterangan yang mendukung penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian, termasuk buku, bahan bacaan, dan artikel berita yang relevan dari internet.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber digital seperti Google Scholar, ProQuest, dan repositori akademik lainnya yang menyediakan akses ke artikel dan buku ilmiah. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses menyederhanakan dan memilih data yang paling relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dan disajikan dengan cara yang memudahkan pemahaman. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Ilmu komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan mencakup berbagai aspek yang membentuk interaksi sosial. Sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, ilmu komunikasi melibatkan proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan (Burhan, 2018). Salah satu contoh penerapan ilmu komunikasi dalam kehidupan sosial dapat dilihat melalui kalimat "*From the river to the sea, Palestine will be free.*" Kalimat ini tidak sekadar menjadi slogan tetapi mencerminkan keinginan dan harapan kolektif untuk kebebasan dan pengakuan hak.

Frasa ini mengandung makna politis yang kuat, menggambarkan tuntutan atau harapan kemerdekaan Palestina di seluruh wilayah antara Sungai Yordan dan Laut Mediterania. Namun, interpretasi kalimat ini sangat bergantung pada perspektif audiens. Beberapa kelompok menganggapnya sebagai seruan untuk pembebasan dan keadilan bagi rakyat Palestina, sementara yang lainnya melihatnya sebagai penolakan terhadap keberadaan Israel.

Dari sudut pandang teori komunikasi simbolik, dimana makna dibangun melalui simbol dan bahasa dalam aspek sosial. Simbol, dalam hal ini berfungsi sebagai

representasi dalam interaksi sosial, di mana orang-orang memberikan arti dan mengubah makna objek tersebut dalam komunikasi mereka. Simbol sosial dapat berupa objek fisik, kata-kata, atau tindakan yang dilakukan oleh individu untuk memberi makna dalam interaksi dengan orang lain (Zanki, 2020). Kalimat "*From the river to the sea, Palestine will be free*" dapat dianalisis melalui lensa teori komunikasi simbolik sebagai simbol perjuangan kemerdekaan Palestina yang mengandung makna kolektif.

Dalam teori ini, kata-kata dalam kalimat tersebut berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk memobilisasi dukungan. Penggunaan kalimat ini dalam berbagai ilmu komunikasi baik dalam demonstrasi, media sosial, maupun diskusi publik menunjukkan kekuatan simbolisnya dalam membangkitkan kesadaran, solidaritas, dan mobilisasi di kalangan pendukung perjuangan Palestina. Sebagai hasilnya, kalimat ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan harapan kolektif dengan perjuangan politik, menunjukkan bagaimana komunikasi membentuk identitas, solidaritas, dan aspirasi sosial lebih luas.

Sedangkan menurut pandangan komunikasi politik, kalimat "*From the river to the sea, Palestine will be free*" berfungsi sebagai penggerak bagi para pendukung gerakan Palestina. Kalimat ini mendorong mereka untuk bersatu dalam tujuan bersama, yaitu meraih kemerdekaan Palestina, mengembalikan hak-hak rakyat palestina, serta menghentikan pemukiman ilegal dan invasi yang dilakukan oleh Israel. Dalam hal ini, kalimat tersebut menjadi slogan dengan sebuah seruan yang menggugah semangat kolektif. Teori framing sangat relevan dalam menganalisis bagaimana kalimat ini disampaikan dan diterima di berbagai media.

Framing berfokus pada cara di mana media dan individu membingkai suatu isu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pemahaman dan reaksi publik. Dalam proses framing, sebuah peristiwa tidak hanya dilaporkan, tetapi juga dibentuk melalui penekanan pada aspek-aspek tertentu, yang dapat mengarahkan cara pandang audiens terhadap isu yang ada (Kartini, Hasibuan, Sinaga, & Rahmadina, 2022). Ketika media memilih untuk menonjolkan narasi yang mengedepankan kebebasan dan keadilan yang terkandung dalam kalimat ini, mereka berpotensi menginspirasi dukungan baik dari masyarakat lokal maupun internasional.

Secara lebih mendalam, komunikasi politik memanfaatkan bahasa yang singkat dan padat makna seperti ini untuk memengaruhi opini publik dan membentuk narasi yang dapat diterima secara luas oleh para pendukung. Slogan ini, dalam banyak kasus, telah menjadi alat retorik yang dimanfaatkan oleh para pemimpin opini, aktivis, dan organisasi yang mendukung Palestina untuk meningkatkan perhatian pada isu-isu hak asasi manusia dan pendudukan yang berlarut-larut. Pemanfaatan elemen komunikasi politik ini, kalimat tersebut bertindak sebagai "frame" yang mengarahkan audiens pada interpretasi tertentu, seperti bahwa perjuangan Palestina adalah upaya yang sah untuk mendapatkan kebebasan penuh dari sungai Yordan hingga Laut Mediterania, wilayah yang mencakup area yang sekarang dikuasai oleh Israel.

Namun, perbedaan dalam cara framing berita oleh media yang berbeda juga mengungkapkan bias yang ada. Misalnya, media yang mendukung Israel mungkin

membangkai kalimat ini sebagai ancaman terhadap eksistensi negara tersebut. Media menganggap kalimat ini sebagai ungkapan anti-Semitisme dan upaya untuk menghapus negara Yahudi, yang menimbulkan kritik dan kontroversi. Beberapa negara barat bahkan melarang penggunaan kalimat ini karena dianggap sensitif dan dapat menyinggung perasaan banyak pihak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat menciptakan ketegangan dan polarisasi dalam masyarakat, di mana masing-masing individu atau kelompok memiliki pendapat berbeda mengenai makna kalimat tersebut.

Artinya kalimat ini juga dapat dianalisis sebagai teori identitas sosial. Teori identitas sosial, seperti yang dijelaskan oleh Tajfel, menyoroti bahwa individu membentuk identitas kelompok berdasarkan afiliasi politik, etnis, atau nasional. Identitas sosial mencakup pengetahuan seseorang tentang keanggotaan dalam kelompok, serta nilai-nilai dan emosi yang terkait dengan keanggotaan tersebut (Gultom, Sinaga, Situngkir, & Sari, 2024). Kalimat ini dapat berfungsi untuk memperkuat identitas kolektif rakyat Palestina, menjadi simbol pemersatu bagi mereka, serta menciptakan rasa solidaritas dan tujuan bersama di tengah konflik yang berkepanjangan. Namun, di sisi lain, kalimat ini juga berfungsi sebagai pembeda antara kelompok yang mendukung perjuangan Palestina dan mereka yang mendukung Israel. Dalam hal ini, kalimat tersebut berperan dalam memperkuat batas-batas identitas yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya, menciptakan pemisahan yang lebih jelas antara pendukung dan penentang.

Kalimat ini digunakan untuk menegaskan identitas kelompok dan menyampaikan bahwa perjuangan Palestina adalah bagian dari jati diri kolektif bagi komunitas pro-Palestina. Simbol ini dapat mencerminkan aspirasi politis serta mengikat para pendukung dalam pengalaman bersama, memperkuat kohesi kelompok, dan mengkomunikasikan identitas bersama melalui bahasa simbolis.

Didukung oleh fenomena di era modern saat ini, penyebaran kalimat ini melalui media sosial memfasilitasi munculnya beragam interpretasi. Berbagai kampanye advokasi muncul, yang mencerminkan dukungan maupun penolakan terhadap kalimat tersebut, tergantung pada bagaimana media menyampaikannya. Perkembangan media sosial juga berperan penting dalam bagaimana kalimat ini diterima dan dibahas oleh masyarakat. Teori agenda-setting memberikan wawasan mengenai pengaruh media dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Media tidak hanya melaporkan berita, tetapi juga membentuk agenda yang dapat mengarahkan perhatian masyarakat pada isu tertentu. Media mampu membongkai kalimat ini sebagai bagian dari diskursus publik, baik dalam mendukung perjuangan Palestina maupun dalam menyoroti pandangan pro-Israel.

Propaganda yang diluncurkan melalui media memiliki dampak yang signifikan. Media dapat membentuk opini publik, menciptakan kubu-kubu dalam masyarakat, dan bahkan menimbulkan ketegangan atau kekacauan jika digunakan untuk tujuan negatif. Namun, di sisi lain, propaganda juga dapat diarahkan untuk mempromosikan kebaikan, memotivasi tindakan positif, dan menciptakan kesadaran akan isu-isu sosial yang penting. Dalam hal ini, kekuatan propaganda ibarat mata pisau yang memiliki dua sisi, bisa

digunakan untuk kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, di era keterbukaan informasi seperti saat ini, sangat penting bagi akademisi dan masyarakat umum untuk memahami aspek-aspek komunikasi dan dampaknya terhadap pembentukan opini publik serta identitas sosial.

### **Kesimpulan**

Kalimat "*From the river to the sea, Palestine will be free*" adalah contoh kuat dari bagaimana sebuah slogan atau pesan sederhana dapat berperan signifikan dalam komunikasi politik dan sosial. Kalimat ini tidak hanya menyampaikan aspirasi politik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk identitas kolektif dan mempererat solidaritas di kalangan para pendukung Palestina. Lewat kalimat ini, pesan kebebasan dan kemerdekaan Palestina disampaikan dengan efektif, membangkitkan perasaan bersatu dan keberanian untuk terus memperjuangkan hak-hak yang dianggap sebagai kepentingan bersama.

Dari analisis berbagai teori komunikasi menjelaskan bahwa kalimat ini lebih dari sekadar pernyataan politik. Slogan ini secara strategis membangun citra perjuangan yang terstruktur dan memberi ruang bagi audiens untuk merasa bagian dari gerakan tersebut. Teori framing, misalnya, membantu memahami bagaimana kalimat ini membentuk sudut pandang tertentu tentang Palestina sebagai entitas yang tertindas namun kuat dalam perjuangannya. Sedangkan teori identitas sosial menggarisbawahi peran slogan ini dalam memperkuat identitas kelompok di antara para pendukung dan aktivis Palestina di seluruh dunia.

Bagi bidang komunikasi politik dan analisis wacana, penelitian ini membuka perspektif baru mengenai bagaimana pesan singkat namun penuh makna dapat memobilisasi opini publik, menggalang dukungan, dan membangun persepsi dalam situasi konflik. Secara praktis, kesimpulan penelitian ini memberikan panduan bagi para praktisi komunikasi, pengamat politik, dan organisasi internasional mengenai cara mengelola, memahami, dan merespons slogan-slogan politik yang bisa memicu berbagai interpretasi dan reaksi. Hal ini menjadi penting untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif, yang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga sensitif terhadap interpretasi yang dapat berbeda-beda di berbagai kalangan audiens.

### **BIBLIOGRAFI**

- Adhim, Syahrul, & Yuliati, Yuliati. (2021). Konflik Terbentuknya Negara Israel pada Tahun 1948-1973. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 61–70.
- Burhan, Ahmad Badari. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233–247. <https://doi.org/10.46937/16201826338>
- Christie, Rachel, Ma'rifa, Gracia Suha, & Priliska, Jedyzha Azzariel. (2024). Analisis Konflik Israel dan Palestina Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 349–358.
- Eliya, Ixsir, & Zulaeha, Ida. (2017). Pola komunikasi politik ganjar pranowo dalam

- perspektif sosiolinguistik di media sosial instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286–296.
- Gultom, Endang Aristianti, Sinaga, Wike Afsari, Situngkir, Rosenta L., & Sari, Yuliana. (2024). Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 155–169.
- Jabir, Nur Isma, Al Farauqi, Mohamad Dziqie Aulia, & Paramitha, Devy Indah. (2024). Kegagalan Implementasi Responsibility To Protect (R2P) Dalam Konflik Israel–Palestina. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 9545–9560.
- Kartini, Kartini, Hasibuan, Rizki Mahyani Br, Sinaga, Nur Syahadah, & Rahmadina, Awaliyah. (2022). Metode analisis framing dalam media sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 141–145.
- Kustiawan, Winda, Hidayati, Juni, Daffa, Vania, Hamzah, Alya, Harmain, Muhammad, Fadli, Andika, & Kuswananda, Eki. (2022). Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia. *Maktabatun Journal*, 1(2), 73–76.
- Mozefani, Fadel, Prisanto, Guntur Freddy, Ernungtyas, Niken Febrina, & Irwansyah, Irwansyah. (2020). Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono: Pendekatan Analisis Wacana Kritis. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 45–68.
- Satria, Raihan, & Rahmi, Atikah. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Pasukan Asing yang Memberikan Bantuan Kemanusiaan di Wilayah Konflik Bersenjata Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik (JIHHP)*, 4(5).
- Zanki, Haritz Asmi. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).

---

**Copyright holder:**

Muhammad Irsyad Sabiq, Neni Yulianita (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

